

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk melaksanakan pembelajaran di era abad 21, penting bagi guru memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menggunakan sumber belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Zain et.al., 2016). Guru perlu memiliki kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran guna meningkatkan minat siswa dan memanfaatkan kemajuan TIK yang canggih (Chodzirin, 2016). Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pembelajaran adalah melalui e-learning dengan menggunakan suatu sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS). Dengan adanya e-learning, guru dapat mengajar siswa di depan komputer secara bersamaan atau tidak bersamaan waktu (Raharja & Nugroho, 2011). Melalui e-learning, guru dapat lebih efektif dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam mengatur kelas daring.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi merujuk pada sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru diharapkan mengikuti prinsip profesionalitas

sebagai berikut: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas yang diemban.

Dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan standar kompetensi guru, disebutkan bahwa seorang guru profesional tidak hanya harus memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan standar kompetensi pedagogik, tetapi juga perlu terus-menerus mengembangkan profesionalisme sesuai dengan kompetensi profesional yang ditetapkan. Selanjutnya dalam Permendikbudristek Nomor 32 Tahun 2022 tentang standar teknis pelayanan minimal khususnya pasal 4 ayat 4 menyebutkan kualifikasi akademik pendidik paling rendah diploma empat (Diploma IV) atau Sarjana (S1) dan memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan pada guru sebagai tenaga profesional pada satuan pendidikan dalam pemenuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sebagai bagian dari kualifikasi dan kompetensi, guru juga diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sesuai dengan kompetensi sosial, serta memiliki kepribadian yang baik seperti yang dijelaskan dalam kompetensi kepribadian. Selain itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Terdapat empat ranah kompetensi guru yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yang secara lebih spesifik diuraikan sebagai

berikut: (1) Kompetensi Pedagogik, mencakup kemampuan mengelola kelas, pemahaman terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai peserta didik, serta membangun rasa percaya diri peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka. (2) Kompetensi Kepribadian, meliputi kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, menjadi contoh teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak yang mulia. (3) Kompetensi Profesional, meliputi penguasaan luas dan mendalam terhadap materi pembelajaran serta kemampuan membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). (4) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk menjalin hubungan yang komunikatif dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Perkembangan jaman menuntut guru untuk mampu secara adaptif dan kreatif menghadapi tantangan yang berbeda pada saat mengajar, khususnya tantangan pembelajaran jarak jauh sejak pandemik covid-19 melanda dunia. Guru profesional saat ini adalah guru yang memiliki kompetensi digital yang mencakup kemampuan praktik mengajar secara online, yakni mampu menyampaikan materi ajar dan menerapkan pengajaran secara online. Guru sebagai pengajar online mempelajari dan berusaha memahami bagaimana teknologi dijadikan media pembelajaran dan memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh optimal, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pembelajaran online, guru memotivasi siswa untuk mampu mengerjakan dengan tuntas tugas individual dan

kolaboratif dalam kelompok. Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, kompetensi digital menjadi hal yang mutlak harus dimiliki oleh guru, (Solong, N. P. 2021: 9(1), 19-32).

Kepemimpinan merupakan bagian integral dari manajemen yang memainkan peran penting dan strategis dalam menggerakkan sebuah institusi atau organisasi untuk mencapai tujuannya. Seorang pemimpin sebagai penggerak dalam organisasi diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola dan menghadapi berbagai perubahan, baik dalam bidang manajemen maupun untuk kemajuan organisasi secara keseluruhan. Pemimpin berperan sebagai motor penggerak sumber daya yang ada di dalam organisasi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sekolah atau institusi tersebut.

Robins (2006) mengidentifikasi empat jenis gaya kepemimpinan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan kharismatik, di mana para pengikut terinspirasi oleh kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa ketika mereka melihat perilaku tertentu dari pemimpin mereka.
2. Gaya kepemimpinan transaksional, di mana pemimpin memberikan arahan dan motivasi kepada para pengikut mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menjelaskan persyaratan peran dan tugas. Gaya kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada hubungan pemimpin-bawahan tanpa adanya upaya untuk menciptakan perubahan bagi para bawahannya.

3. Gaya kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin memberikan perhatian pada hal-hal dan kebutuhan perkembangan individu para pengikutnya. Pemimpin transformasional mengubah kesadaran para pengikut mereka tentang persoalan-persoalan dengan cara membantu mereka melihat masalah lama dengan sudut pandang baru. Mereka mampu memotivasi, menginspirasi, dan menggerakkan para pengikut untuk berusaha lebih untuk mencapai tujuan kelompok.
4. Gaya kepemimpinan visioner, di mana pemimpin memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengungkapkan visi yang realistis, kredibel, dan menarik tentang masa depan organisasi yang sedang tumbuh dan berkembang.

Dalam kesimpulannya, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan organisasi.

Salah satu teori kepemimpinan yang populer saat ini adalah kepemimpinan transformasional (transformational leadership), yang menjadi fokus penelitian dalam konteks ini. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada karakteristik pribadi seorang pemimpin sebagai sumber kekuatan. Kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan di mana pemimpin memiliki pengaruh yang kuat terhadap para pengikutnya dan memiliki potensi untuk mengubah seluruh organisasi.

Menurut Daft (2008) mendefinisikan kepemimpinan transformasional adalah:

Transformational leadership characterized by the ability to bring about significant change in both followers and the organization. Transformational

leaders have the ability to lead change in an organization's vision, strategy, and culture as well as promote innovation product ad technologies.

Seorang pemimpin transformasional menginspirasi para pengikutnya untuk tidak hanya mempercayai dirinya sebagai pemimpin, tetapi juga mempercayai potensi mereka sendiri dan membangun masa depan yang lebih baik bagi organisasi. Pemimpin transformasional menciptakan perubahan yang signifikan dalam pengikut dan organisasi. Mereka memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan dalam visi, strategi, budaya, struktur, serta promosi inovasi produk dan teknologi dalam organisasi.

Kepemimpinan transformasional ditandai dengan empat ciri utama:

1. Membangun pengikut menjadi pemimpin: Pemimpin memberikan kebebasan kepada pengikut untuk mengembangkan perilaku kepemimpinan mereka sendiri.
2. Memenuhi kebutuhan pengikut: Pemimpin transformasional mengangkat kebutuhan pengikut dari tingkat kebutuhan fisik yang rendah, seperti keselamatan dan keamanan, hingga kebutuhan psikologis, seperti harga diri dan aktualisasi diri.
3. Memfokuskan pada kepentingan organisasi: Pemimpin memberikan inspirasi kepada pengikut untuk mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi mereka sendiri.
4. Memberikan visi dan komunikasi yang jelas: Pemimpin transformasional memberikan gambaran visi masa depan yang inspiratif dan menggunakan komunikasi efektif sebagai cara untuk mencapai visi tersebut.

Dengan ciri-ciri ini, kepemimpinan transformasional menciptakan pengaruh yang kuat dalam membentuk dan mengarahkan organisasi menuju perkembangan dan keberhasilan yang lebih baik. Dalam mengarahkan organisasi pemimpin transformasional berdasarkan visi dan misi organisasi. Pemimpin memberi ruang yang luas kepada para pengikutinya untuk mengembangkan diri untuk mencapai tujuan organisasi, antara lain dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan pengembangan organisasi. Pelatihan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terprogram untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan seseorang secara sistematis, sehingga dapat mencapai standar profesional dalam bidangnya. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selama masa pandemi ini, pelatihan dalam media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para guru, sehingga dapat menjawab kebutuhan pembelajaran jarak jauh dengan cara yang efektif dan efisien.

E-learning merupakan konsep pembelajaran yang dapat diimplementasikan melalui penggunaan Learning Management System (LMS). LMS merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mengorganisir dan mengelola kegiatan pembelajaran (Ni'am, 2013: 76). Penggunaan e-learning memungkinkan siswa untuk tidak hanya bergantung pada guru dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui bahan ajar yang disediakan (Rusman, 2012: 20). Dengan adanya e-learning, pembelajaran menjadi inovatif, efektif, dan

mudah diakses tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Yazdi, 2012: 78). Penggunaan LMS dalam e-learning juga dapat mendorong pembelajaran yang lebih aktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang dapat berkolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta adalah Yayasan Pendidikan yang mengelola 27 unit sekolah yang terdiri dari 5 unit TK, 10 unit SD, 9 unit SMP dan 4 unit SMA. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP di sembilan unit yang tersebar di beberapa wilayah. Di bawah ini adalah tabel daftar Sekolah Menengah Pertama dan guru yang menjadi representasi pada penelitian ini.

Tabel 1.1. Sekolah Menengah Pertama yang ada bawah naungan Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta

Nama Sekolah	Tempat	Jumlah Guru
SMP Budi Mulia	Jl. Mangga Besar 135, Jakarta Pusat	10
SMP Budi Mulia	Jl. Gunung Sahari 91, Jakarta Pusat	13
SMP Budi Mulia	Jakarta Selatan	6
SMP Budi Mulia	Bogor	18
SMP Budi Mulia	Lawang, Jatim	10
SMP Budi Mulia	Pangkal Pinang	13
SMP Budi Mulia	Pematang Siantar	16
SMP Budi Mulia	Pangururan	16
SMP Budi Mulia	Tumbajae, Tapteng	11
Jumlah		113

Dapat dilihat bahwa Sekolah Menengah Pertama Budi Mulia bernaung pada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta memiliki 113 jumlah guru orang tersebar di sembilan unit sekolah.. Guru yang masuk dalam tabel di atas adalah guru tetap Yayasan. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan sejumlah guru di beberapa sekolah Mudi Mulia bahwa secara nyata mengalami masalah dan kendala pada kompetensi digital. Secara umum kemampuan guru terbatas dalam pemanfaatan media digital. Minimnya literasi digital guru, tidak ada pedoman khusus pada masa new normal, platform kegiatan pembelajaran dibuat masing-masing sekolah, mengakibatkan guru kurang kreatif mengembangkan kompetensi digital, keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran, dan sekolah belum memiliki program rutin pengembangan kompetensi digital. Patut diduga bahwa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pelatihan penggunaan berbagai LMS khususnya aplikasi “Google Suite for Education” yang merupakan sebuah produk dari Google berupa seperangkat alat produktivitas dan kolaborasi dengan sistem google cloud untuk sekolah dan lembaga pendidikan termasuk staff, guru dan juga siswa untuk memudahkan sistem belajar mengajar yang lebih baik. Layanan *Google Suite for Education* meliputi fitur antara lain Google Classroom, Gmail, G Drive, GMeet, Google Office (Docs, Spreadsheet, Slide) dan Google Form (Afrianti, 2018: 11).

Penelitian terdahulu menunjukkan: 1) Agus Purwanto (2020) dengan topik “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Tansformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Pesantren di Tangerang”. Dengan hasil gaya kepemimpinan transformational dan authentic tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja guru. 2) Adi Nurcahyo, dkk (2020) dengan judul “Pemahaman LMS schoology sebagai solusi pembelajaran daring bagi guru Muhammadiyah se-Kabupaten Klaten”, dengan hasil kegiatan pelatihan yaitu memberikan pengalaman bagi guru-guru untuk menerapkan pembelajaran dengan mengorganisasi kelas daring dan memudahkan guru untuk mengelola kelas pembelajaran daring. 3) Muhammad As’ad, dkk (2018) dengan topik “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK PGRI 11 Ciledug pada Kota Tangerang Banten” menunjukkan hasil positif yang signifikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya kompetensi literasi digital dan kreatifitas guru
2. Tidak ada pedoman dan flatform aplikasi khusus sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada masa new normal.
3. Keterbatasan pemanfaatan sarana prasarana pendukung pembelajaran
4. Kurangnya pemahaman keterampilan digital pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan luasnya permasalahan yang ada, penulis membatasi rencana penelitian pada obyek penelitian di Sekolah Menengah Pertama pada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta.

Pada rencana penelitian yang akan dilaksanakan penulis membatasi masalah pada kepemimpinan transformasional, pemahaman LMS “Google Classroom”, dan kompetensi literasi digital guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, terhadap kompetensi literasi digital guru di Sekolah Menengah Pertama pada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman LMS terhadap kompetensi literasi digital guru di Sekolah Menengah Pertama pada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan pemahaman LMS secara bersama-sama dengan kompetensi literasi digital guru di Sekolah Menengah Pertama pada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

1. Menganalisis pengaruh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kompetensi literasi digital guru di Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta.

2. Menganalisis pengaruh variable pemahaman *Learning Management System* terhadap kompetensi literasi digital guru di Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan pemahaman *Learning Management System* terhadap kompetensi literasi digital guru di Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengetahuan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru di sekolah.

c. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru di bawah naungannya.
2. Penelitian ini juga sebagai masukan kepada Yayasan Budi Mulia Lourdes Jakarta untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dan pemahaman guru tentang *Learning Management System* untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru di setiap unit sekolah binaannya.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang penelitian ini dapat mengembangkannya dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti dan meningkatkan ketelitian dalam kelengkapan data.